

KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN

Bakhrudin All Habsy *1

Devi Wulansari ²

Annora Luthfiyati ³

Nesfa Sa'batin Najwa ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: bakhrudinhabisy@unesa.ac.id¹, 24010014013@mhs.unesa.ac.id²,
24010014051@mhs.unesa.ac.id³, 24010014211@mhs.unesa.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan merupakan proses pendewasaan manusia atau individu yang diaktualisasikan dalam perubahan tingkah laku kepribadian maupun kognitif (intelektual) dan kesadaran diri agar menjadi manusia seutuhnya. Makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendalami konsep dasar ilmu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Studi literatur adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Data diperoleh dari analisis sumber-sumber akademis seperti jurnal ilmiah dan buku terkait, serta referensi mengenai nilai, budaya, dan norma dalam konteks sosial yang relevan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dasar ilmu pendidikan serta kontribusi signifikan terhadap implementasinya dalam berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Hakikat Ilmu Pendidikan, (2) Tujuan Ilmu Pendidikan, (3) Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan, (4) Syarat Ilmu Pendidikan, (5) Sifat-sifat Ilmu Pendidikan, (6) Manfaat Ilmu Pendidikan, dan (7) Taksonomi Bloom

Kata kunci: ilmu pendidikan, manusia, paedagogy

Abstract

Education is the process of process of human or individual maturation which is manifested in changes in personality behaviour, cognitive (intelligence) and self-awareness in order to become a better person. behaviour, as well as cognitive (intelligence) and self-awareness in order to become a as a whole human being. The meaning of education as a human endeavour to grow and develop innate potentials both physically and spiritually in accordance with the values that exist in society and with the values that exist in society and culture. The purpose of this research is to study and explore the basic concepts of education. education. This research uses a qualitative approach with the type of literature study. literature study. Literature study is a theoretical study and other references related to values, culture and norms that develop in social situations. related to the values, culture and norms that develop in the social situation under study. situation under study. Data were obtained from analysing academic sources such as scientific journals and related books, as well as references on values, culture and norms in relevant social contexts. norms in the relevant social context. Through this study, it is expected to a deeper understanding of the basic concepts of education science and its significant contribution to its implementation in various contexts. and its significant contribution to its implementation in various educational contexts. education. The research results are as follows: (1) The Nature of Education Science, (2) The Purpose of Education Science, (3) The Scope of Education Science, (4) The Requirements of Education Science, (5) The Properties of Education Science, (6) The Benefits of Education Science. Education, (5) Properties of Education Science, (6) Benefits of Education Science, and (7) Bloom's Taxonomy

Keywords: education science, human, paedagogy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang

dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian (Ihwan, 2022). Menurut (Rahman, 2022) Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan.

Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi. Pendidikan tidak hanya dimaknai dengan pemberian ilmu baru kepada peserta didik. Namun pendidikan yang baik akan menjadikan individu kearah yang lebih bernilai dan berkualitas secara pengetahuan maupun spiritual. Oleh sebab itu keberadaan pendidikan dalam kehidupan dapat menyokong kehidupan yang lebih bernilai. Pendidikan di dalam Islam merupakan suatu aspek yang sangat diperhatikan. Sebagaimana kita ketahui dalam hadits, nabi saw. memerintahkan umatnya untuk selalu belajar dan kewajiban belajar ini dibebankan atas setiap muslim (Ngainun, 2017).

Tujuan dalam pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu tujuan pendidikan umum meliputi bertujuan mencetak anak didik yang beriman. Wujud tujuan itu adalah akhlak anak didik yang mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Adapun tujuan khusus yaitu Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Menurut (Padli, 2020) Pendidikan berfungsi untuk membentuk diri yang baik dari kemampuan, keahlian, etika, dan akhlak untuk menjadikan pribadi yang lebih baik.

Pendidikan menjadi sarana untuk membekali diri dalam menghadapi dunia bermasyarakat karena dunia bukan hanya tentang pengetahuan melainkan meliputi dari sosial, etika, maupun adab. Tentulah pendidikan memiliki manfaat bagi mereka yang mengikuti pendidikan, karena akan sangat berpengaruh baik pada dirinya ataupun lingkungannya, Studi literatur dari (McGrath, 2014)

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun sosial. Konsep dasar ilmu pendidikan mencakup pengertian, tujuan, dan fungsi pendidikan dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai sosial peserta didik agar siap berperan dalam kehidupan bermasyarakat (Gaffar, 2020). Dalam konteks Indonesia, pendidikan berfungsi untuk membangun manusia seutuhnya yang mampu mengembangkan potensi diri dan berkontribusi bagi pembangunan nasional. Tujuan ini tercermin dalam Kurikulum Merdeka dan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kemandirian belajar dan penguatan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur. Menurut Sugiyono (2018), studi literatur adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis memilih studi kepustakaan atau studi literatur dengan mengumpulkan referensi buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini tidak terjun ke lapangan secara langsung, melainkan mencari berbagai sumber melalui buku, jurnal, dan artikel yang kemudian dibaca dan dicatat untuk diambil hal penting yang dapat mendukung penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur. Menurut Sugiyono (2018), studi literatur adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis memilih studi kepustakaan atau studi literatur dengan mengumpulkan referensi buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini tidak terjun ke lapangan secara langsung, melainkan mencari berbagai sumber melalui buku, jurnal, dan artikel yang kemudian dibaca dan dicatat untuk diambil hal penting yang dapat mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Ilmu Pendidikan

Pengertian Pendidikan secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *Educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti (Ahdar, 2021) (DT/AHD/2021: 50-53).

a. Pendidikan dalam Arti Luas

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup

b. Pendidikan dalam Arti Sempit

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

c. Pengertian Alternatif dan Luas Terbatas

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu.

Pendapat ini senada dengan Redja Murahardjo (dalam Mukodi, 2018). Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara sehat.

2. Tujuan Ilmu Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan tujuan ke arah mana bimbingan ditujukan. Secara umum tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sulit untuk dilaksanakan di dalam praktek. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu. Tujuan pendidikan juga bertujuan untuk membangkitkan, memicu, dan menyegarkan kembali materi-materi yang telah dibahas agar peserta didik semakin mantap dalam menguasai pelajaran tersebut (Rahman et al., 2022) (DT/RHM/2022). Tujuan pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Proses “memanusiakan dirinya sebagai manusia” merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan “cita-cita pendidikan hidup di dunia” (Dalam agama ditegaskan juga bahwa cita-cita “hidup” manusia adalah di akherat). Pendapat itu senada dengan M.J. Langeveld dalam buku Pokoknya Administrasi Pendidikan (Yusuf, 2019) bahwa pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa ke arah kedewasaan. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab. Akan tetapi tidak selamanya manusia menuai hasil dari proses yang diupayakan tersebut. Oleh karena itu, kadang proses itu berhasil atau kadang pun tidak. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa “keberhasilan” dari proses pendidikan secara makro tersebut merupakan tujuan. Keberhasilan itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini mengingat bahwa pendidikan itu ada tiga pilar yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan Pendidikan Masyarakat. Dengan demikian keberhasilan pendidikan ini tidak serta merta dicapai begitu saja, namun diperlukan persyaratan dan proses secara selektif. Untuk memperoleh keberhasilan di dalam pendidikan tersebut diperlukan kesatuan dari tiga komponen keberhasilan pendidikan. Keberhasilan kesatuan dari tiga komponen itu menyangkut beberapa faktor (Rini, 2014) (DT/RN/2014: 9-10).

a. Komponen pendidik:

Syarat utama pendidik adalah mampu sebagai sosok tauladan. Konsep pendidik yang sekaligus pemimpin seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara di atas, yakni ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani yang semaksimal mungkin harus dipenuhi komponen pendidik. Jika konsep ini dipenuhi, maka dalam diri pendidik tersebut akan memancarkan “aura” yang menyebabkan wibawa pada dirinya. Di samping itu pendidik sebagai sosok yang digugu lan ditiru (diikuti dan ditiru) akan menjadi bukti kebenarannya. Tidak kalah pentingnya dalam usaha memperoleh keberhasilan ini adalah sikap pendidik yang ikhlas.

b. Komponen Peserta Didik

Manusia sebagai peserta didik adalah salah satu komponen penentu keberhasilan pendidikan. Jika manusia sebagai peserta didik itu pasif, apatis, dan masa bodoh, maka mustahil pendidikan akan memperoleh keberhasilan. Oleh karena itu, peserta didik dituntut berperan aktif di dalam proses pendidikan. Peran aktif ini diwujudkan dalam sikap taat pada pendidik, yaitu taat pada perintah maupun larangan pendidik. Taat pada pendidikan ini dilakukan ada maupun tidak ada pendidik. Ada atau tidak adanya orang tua maupun guru, ia akan tetap taat.

c. Komponen Pelaksanaan

Di dalam pelaksanaan pendidikan, manusia baik pendidik maupun peserta didik harus dalam kondisi yang “bebas-demokratis”. Dalam suasana gembira dan saling memahami. Pendidik didasari dengan niat yang tulus dan ikhlas memberikan ilmunya kepada peserta didik. Demikian pula peserta didik juga selalu dalam niat yang Ikhlas untuk mencari dan menerima ilmu. Jika keduanya telah terjalin dalam hubungan yang harmonis sama-sama ikhlas dan sama-sama dalam kondisi “bener tur pener” (benar dalam kebenaran) maka ilmu yang didapat akan menjadi ilmu yang bermanfaat. Indikator keberhasilan proses pendidikan ini adalah adanya perubahan nilai secara positif, dari tidak tahu menjadi tahu, dari “tidak” menjadi “ya”, dari “buta” menjadi “melek” dari “faham” menjadi “mahir” dan seterusnya.

Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 adalah sebagai berikut “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam tujuan pendidikan seperti tersebut tadi, terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Konsekuensinya adalah kriteria atau bisa juga disebut sebagai evaluasi pendidikan yang diterapkan harus mampu melihat sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut. Evaluasi harus mampu mengukur Tingkat pencapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Dari penjelasan tersebut tampak sinkron antara konsep pendidikan yang dituangkan oleh pemerintah dengan konsep pendidikan masyarakat.

3. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan

Dalam ilmu pendidikan, banyak pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini membuat ruang lingkup ilmu pendidikan sangat luas. Di antara ruang lingkup ilmu pendidikan adalah sebagai berikut (Hidayat et al., 2019) (DT/HDY & ABD/2019: 27-29).

1. Perbuatan mendidik itu sendiri

Perbuatan mendidik yang dimaksud adalah setiap kegiatan, tindakan, sikap, atau perilaku yang dilakukan pendidik ketika membimbing peserta didik. Tindakan yang dilakukan seorang pendidik tentunya harus memiliki tujuan, yaitu pendidikan.

2. Peserta didik

Peserta didik adalah objek dalam pendidikan. Seorang peserta didik merupakan komponen utama karena pendidikan ada dengan tujuan untuk membawa peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Perbuatan atau tindakan mendidik hanya bisa dilakukan jika ada peserta didik.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Setiap hal di dunia ini tentunya harus memiliki tujuan atas eksistensinya. Pendidikan pun juga sama, dasar dan tujuan pendidikan merupakan landasan yang menjadi sumber dari segala kegiatan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan harus dilandaskan atas dasar tersebut. Isi dari dasar pendidikan tersebut yaitu arah kemana peserta didik akan dibawa untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan dan berkepribadian unggul.

4. Pendidik

Pendidik merupakan subjek dalam pendidikan. Seorang pendidik merupakan pelaku yang melaksanakan pendidikan. Keberadaan seorang pendidik tak kalah pentingnya dalam berlangsungnya pendidikan. Baik atau buruknya, bagus atau tidaknya kinerja seorang pendidik

akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Seorang pendidik juga harus bisa memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak didiknya.

5. Materi Pendidikan

Pendidikan tidak akan terlaksana jika hanya terdapat seorang pendidik dan peserta didik, namun juga memerlukan sebuah bahan dalam pembelajaran. Bahan atau materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tentunya sudah disusun dengan baik untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

6. Metode Pendidikan

Metode pendidikan merupakan langkah atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menguasai kompetensi tersebut melalui metode pendidikan.

7. Evaluasi Pendidikan

Proses pembelajaran tidak hanya sampai dengan mempraktekkan metode belajar, namun juga harus dilakukan evaluasi guna menemukan kelebihan serta kekurangan dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan tidak mungkin begitu saja bisa tercapai melainkan melalui banyak rintangan. Apabila proses evaluasi telah tercapai, maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian peserta didik.

Evaluasi pendidikan memiliki beberapa saran meliputi:

- a. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungan dengan Tuhan
- b. Sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan Masyarakat
- c. Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungan dengan alam sekitarnya
- d. Sikap dan pengalaman terhadap dirinya sendiri selalu hamba Allah dan selalu anggota masyarakat, serta selalu khalifah di muka bumi ini

8. Alat-alat Pendidikan

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan alat-alat yang mendukung. Alat-alat pendidikan dikelompokkan ke dalam dua bagian:

- a. Alat pendidikan yang bersifat material, yaitu alat-alat pendidikan berupa benda-benda nyata guna memperlancar tujuan pendidikan. Misalnya, papan tulis, OHP, dan lain-lain.
- b. Alat pendidikan yang bersifat non material, yaitu alat-alat pendidikan yang berupa keadaan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam kegiatan pendidikan.

9. Lingkungan Pendidikan

Segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik berupa makhluk hidup, benda mati, ataupun peristiwa-peristiwa lain termasuk dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan tempat bagi seorang anak untuk berinteraksi.

10. Dimensi Tipe Problematik Pendidikan

(DT/KSM/2021: 17-18) Dalam menjalankan sistem pendidikan tentunya perlu diketahui terlebih dahulu permasalahan apa saja yang muncul dalam dunia pendidikan. Masalah yang ada dalam dunia pendidikan dibagi menjadi tiga jenis yaitu; masalah landasan pendidikan, masalah struktur lembaga pendidikan, dan masalah operasional pendidikan (Kosim, 2021).

- a. Landasan pendidikan adalah sesuatu yang mendasari praktik pendidikan. Landasan yang dimaksud adalah landasan filosofis, sosiologis, psikologis, ekonomi, hukum, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Struktur lembaga pendidikan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan struktur lembaga yang digunakan dalam praktik pendidikan.
- c. Operasional Pendidikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses praktik pendidikan, seperti cara dalam mendidik.

11. Dimensi Waktu Pendidikan

Dimensi waktu dalam Pendidikan yaitu kapan Pendidikan berlangsung. Ada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

12. Dimensi Ruang atau Geografis

Dimensi ruang atau geografis berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di suatu wilayah.

Pendapat tersebut senada dengan (Yusuf et al., 2022) yang menyatakan bahwa ruang lingkup ilmu pendidikan terdiri atas dasar dan tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, proses mendidik, materi dan kurikulum, metode pendidikan, evaluasi pendidikan, dan kelembagaan pendidikan.

4. Syarat Ilmu Pendidikan

Suatu bidang studi dapat dicantumkan sebagai bidang akademik jika memenuhi persyaratan sebagai berikut (Kurniawan et al., 2022) (DT/KNW/2022: 2-3).

- a. Memiliki tujuan penelitian (formal dan material)
- b. Salah satu tujuan penting pendidikan adalah perilaku manusia. Tujuan formalnya adalah untuk mengkaji fenomena pendidikan dari perspektif yang luas dan integratif.
- c. Sistematisasi: Sistematisasi pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian.
 - 1) Pendidikan sebagai fenomena manusia yang dapat dianalisa, yaitu adanya komponen pendidikan yang berinteraksi sepanjang rangkaian untuk mencapai tujuan. Komponen pendidikan adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, metode pengajaran, alat pengajaran, dan lingkungan pengajaran.
 - 2) Pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan watak dan keterampilan manusia.
 - 3) Pendidikan sebagai fenomena manusia
- d. Memiliki metode

Metode ilmu pendidikan meliputi:

- 1) Metode normatif mengenai citra ideal manusia yang ingin dicapai.
- 2) Metode penjelasan tentang kondisi dan kekuatan apa yang membuat proses pendidikan berhasil.
- 3) Metode teknis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 4) Metode deskriptif dan fenomenologis, yaitu berusaha menggambarkan dan mengkategorikan realitas pendidikan.
- 5) Metode hermeneutik untuk memahami realitas konkrit dan historis pendidikan serta untuk menjelaskan makna, struktur dan kegiatan pendidikan.
- 6) Metode analisis kritis, menganalisis secara kritis istilah, pernyataan, konsep, dan teori dalam pendidikan.

Pendapat itu senada dengan Asmadi (dalam Rasyid et al., 2022) bahwa Ilmu adalah proses mengetahui melalui penyelidikan yang sistematis dan sekumpulan pengetahuan yang padat dan terkendali (metode ilmiah). Jadi, sebuah ilmu dapat dikatakan sebagai ilmu pendidikan apabila memiliki sebuah metode.

5. Sifat-sifat Ilmu Pendidikan

- a. Ilmu pendidikan bersifat normatif

Ilmu pendidikan selalu berhubungan dengan sosial, mengenai siapakah "manusia" itu. Pandangan seperti ini masuk ke dalam ranah filsafat antropologi. Melalui pandangan tersebut, terciptalah nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh seorang pendidik atau suatu lembaga atau bangsa yang melaksanakan pendidikan. Nilai-nilai luhur ini dijadikan norma untuk ditanamkan dalam diri

masyarakat dan menjadi tumpuan atau landasan untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai melalui Pendidikan (DT/AHD/2021: 58). Nilai-nilai normatif yang ditanamkan kepada anak didik bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, dan pandangan suatu bangsa, serta norma agama. Sifat normatif inilah yang membedakan antara ilmu pendidikan dengan ilmu lainnya. Jika ilmu-ilmu lain bersifat empiris, yaitu menjelaskan apa adanya dari data yang diperoleh di lapangan, maka ilmu pendidikan di samping bersifat empiris juga bersifat normatif, yakni menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik (DT/KSM/2021: 16-17).

b. Ilmu pendidikan bersifat teoritis dan praktis

Ilmu pendidikan disebut teoritis karena berisi kumpulan pengetahuan ilmiah tentang pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan bagian dari ilmu sosial terapan yang mengaplikasikan konsep dan teori-teori psikologi, antropologi, sosiologi, dan humaniora. Dalam ilmu mendidik teoritis para cerdas pandai mengatur dan mensistemkan di dalam sewa pikirnya masalah yang tersusun sebagai pola pemikiran pendidikan. Jadi dari praktik-praktik pendidikan disusun pemikiran-pemikiran secara teoritis. Pemikiran-pemikiran teoritis inilah yang disusun dalam satu *system* pendidikan yang biasa disebut ilmu mendidik teoritis (Assingily, 2021) (DT/ASK/2021). Sedangkan disebut praktis karena ilmu, pedoman, teori, dan prinsip pendidikan ada tidak hanya untuk sebatas diketahui dan dipahami begitu saja, melainkan yang terpenting adalah untuk diimplementasikan dalam kehidupan dengan praktik pendidikan guna menuju terbentuknya kepribadian yang unggul (DT/KSM/2021: 16). Ilmu pendidikan harus memperhatikan bagaimana pendidikan itu dapat bermanfaat bagi objek didiknya, karena setiap praktik dalam pendidikan akan memengaruhi anak didik. Dalam praktiknya, ilmu pendidikan juga menawarkan berbagai macam solusi untuk masalah-masalah yang ada di dalam dunia pendidikan. Seorang maha guru ilmu mendidik JM. Guning berkata : teori tanpa praktek adalah baik pada human cerdas cendikiawan dan praktek tanpa teori hanya terdapat pada orang gila dan penjahat-penjahat namun alangkah lebih sempurnanya ilmu pendidikan itu dilakukan dengan cara teori dan praktek secara bersama-sama. Untuk lebih memahami bahwa ilmu pendidikan itu adalah yang memerlukan pemikiran yang teoritis adalah bahwa setiap pendidik memerlukan kritik-kritik sumbangan pemikiran dari para ahli/orang lain, ia dapat belajar dari catatan-catatan kritik saran dari orang lain, yang pada akhirnya dapat dikatakan bahwa ia belajar berdasarkan teori (DT/ASK/2021).

Pendapat tersebut senada dengan (Rasyid et al., 2022), yang menyatakan bahwa Ilmu pendidikan termasuk ilmu pengetahuan empiris yang diangkat dari pengalaman pendidikan, kemudian disusun secara teoritis untuk digunakan secara praktis, dengan menempatkan kedudukan ilmu pendidikan di dalam sistematika ilmu pengetahuan, maka uraian selanjutnya adalah ilmu pendidikan sebagai ilmu normatif dan ilmu pendidikan sebagai ilmu teoritis dan praktis.

6. Manfaat Ilmu Pendidikan

Manfaat Pendidikan Menurut Amartya sen pemenang nobel ekonomi tahun 1998, manfaat pendidikan memiliki nilai intrinsik dan instrumental; contohnya yang sederhana adalah kemampuan dasar dalam membaca dan menulis (*literacy*) serta berhitung nomerasi yang memberi manfaat sangat luas bagi masyarakat. Banyak manfaat sosial yang dapat diperoleh dengan adanya kemampuan baca tulis dan berhitungoleh masyarakatnya. Dan kedua kemampuan dasar tersebut dapa dicapai berkat adanya penyelenggaraan layanan satuan pendidikan ditingkat dasar dan menengah. Sebagai konsekuensi dari luasnya cakupan manfaat pendidikan dikedua jenjang pendidikan tersebut, akan mendorong terjadinya campur tangan oleh pemerintah melalui berbagai produk kebijakan publik demi tersedianya akses pendidikan yang seluas-luasnya bagu

masyarakat contoh nya program pendidikan gratis 9 tahun di Indonesia (Padli, 2020) (DT/PDL/2020).

Beberapa Manfaat Pendidikan:

- a. Sebagai sarana Informasi serta pemahaman, untuk meningkatkan dan memberikan informasi serta pemahaman akan seluruh ilmu pengetahuan yang ada disetiap manusia.
- b. Untuk menciptakan generasi penerus Bangsa yang unggul, menciptakan penerus bangsa yang ahli diberbagai bidang.
- c. Sebagai wadah untuk memperdalam suatu Ilmu Pengatahuan, pendidikan bisa bermanfaat bagi seseorang yang ingin memperdalam suatu disiplin Ilmu.
- d. Jalan untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan, semakin tingginya jenjang pendidikan yang dimiliki kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan semakin besar peluangnya.
- e. Untuk membentuk pola pikir yang ilmiah, pendidikantinggi biasanya memiliki pola pikir yang lebih ilmiah serta mereka akan berpikir dengan fakta-fakta yang ada dibandingkan dari sisi emosional mereka.
- f. Untuk mencegah adanya generasi yang tidak berpengetahuan, pendidikan akan dapat membantu seseorang memahami apa saja hal-hal yang baik dan benar.
- g. Menciptakan generasi muda bangsa yang cerdas, dengan melalui pendidikan dapat membuat generasi muda yang mempunyai nilai moral serta integritas yang tinggi.

Manfaat pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Pendapat ini senada dengan (Widodo, 2021), ada empat kategori yang dapat dijadikan indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan, yaitu:

- a. Dapat tidaknya seseorang lulusan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Dapat tidaknya pekerjaan
- c. Besar gaji yang diterima
- d. Sikap perilaku dalam konteks sosial, budaya, dan politis.

Fungsi pendidikan nasional sebagai berikut:

- a. Alat membangun pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa Indonesia.
- b. Menurut UU RI No. 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 3 "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional". Setiap jenis dan jenjang pendidikan mempunyai fungsi berbeda-beda yang akan diuraikan pada jenjang pendidikan.

7. Taksonomi Bloom

Kata taksonomi, diambil dari bahasa Yunani tassein yang mengandung arti untuk mengelompokkan dan nomos yang berarti aturan. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki tertentu. Posisi taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan yang lebih rendah bersifat lebih (Mahmudi et al., 2022) (DT/MMD/2022). Taksonomi Bloom berangkat dari pemikiran seorang psikolog pendidikan yaitu Dr. Benjamin Bloom (1956) yang membentuk pemikiran pendidikan pada level yang lebih tinggi, yaitu menganalisis dan mengevaluasi konsep, proses, prosedur, dan prinsip, bukan hanya mengingat fakta/hafalan (Nafiati, 2021) (DT/NF/2021: 154-155).

Pada awal penyusunan taksonominya, Bloom merumuskan dua domain pembelajaran

yaitu domain kognitif: keterampilan mental (pengetahuan), dan domain afektif: pertumbuhan perasaan atau bidang emosional (sikap). Pada tahun 1966, Simpson merumuskan satu domain untuk melengkapi taksonomi yang dicetuskan oleh Bloom, yaitu domain psikomotor: keterampilan manual atau fisik (keterampilan). Simpson memperkenalkan "The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain" dan Dave (1967) memperkenalkan "Psychomotor Domain".

Taksonomi dalam bidang pendidikan dirancang untuk membedakan kemampuan berpikir mulai dari tingkat terendah sampai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Bloom, Englehart, Furst, Hill, & Krathwohl, 1956). Taksonomi dalam pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi proses mental terutama untuk memperoleh dan mencapai tujuan atau dengan kata lain sebagai alat belajar berpikir. Taksonomi mampu memecahkan bagian menjadi unit-unit yang berhubungan dengan unit lainnya secara komprehensif, akan tetapi ringkas dan jelas sebagai kata kunci.

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winarti & Istiyono, 2020) (DT/ITY/2020: 21-22). Rincian domain tersebut antara lain:

A. Domain kognitif (*cognitive domain*)

Domain ini memiliki enam jenjang kemampuannya, yaitu: (DT/ITY/2020: 21-22)

1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja yang dapat digunakan antara lain mengidentifikasi, membuat aris besar, menyusun daftar, dan lain-lain.

2) Pemahaman (*comprehension*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan dapat memanfaatkannya. Kata kerja yang dapat digunakan antara lain menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, dan lain-lain.

3) Penerapan (*application*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik menggunakan ide-ide umum, metode, prinsip, dan teori dalam situasi yang baru dan konkret. Kata kerja yang digunakan antara lain mengungkapkan, mendemonstrasikan, menunjukkan, dan lain-lain.

4) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam komponen pembentuknya. Kata kerja yang digunakan antara lain menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, dan lain-lain.

5) Sintesis (*synthesis*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasilnya bisa berupa tulisan, rencana, atau mekanisme. Kata kerja yang digunakan antara lain menyusun, menggolongkan, menggabungkan, dan lain-lain.

6) Evaluasi (*evaluation*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Kata kerja yang digunakan antara lain menilai, membandingkan, menduga, dan lain-lain.

B. Affective Domain (Ranah Afektif)

Affective Domain berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah Afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respon emosional terhadap tugas. Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain (DT/NF/2021: 3510-3511).

1) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Seseorang peka terhadap suatu perangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan. Atau kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

2) Tanggapan (*Responding*).

Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

3) Penghargaan (*Valuing*).

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

4) Pengorganisasian (*Organization*)

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Misalnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.

5) Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Value Complex*)

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidup. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja. Juga kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

C. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor)

Psychomotor Domain berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin, dan lain-lain. Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, tapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom (DT/NF/2021: 3510-3511).

1) Persepsi (*Perception*)

Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik. Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.

2) Kesiapan (*Set*)

Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan. Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.

3) Merespon (*Guided Response*).

Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

4) Mekanisme (*Mechanism*)

Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya. Atau membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

5) Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*).

Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

6) Penyesuaian (*Adaptation*).

Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

7) Penciptaan (*Origination*).

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri.

Pendapat tersebut senada dengan Utari (dalam Magdalena et al., 2020) yang mengatakan bahwa Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi. Setiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom memiliki korelasi masing-masing. Maka, untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi, tentu tingkatan-tingkatan yang berada di bawahnya harus dikuasai terlebih dahulu. Konsep Taksonomi Bloom, membagi domainnya menjadi 3 ranah, yaitu : (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik.

Tabel dan Gambar

Tabel 1. Deskripsi Data Tentang Konsep Dasar Ilmu Pendidikan

No.	Data Teks	Kode Data	Keterangan Kode Data
1.	Hakikat Ilmu Pendidikan	DT/AHD/2021	Data Teks, Buku Karya: Ahdar, tahun 2021, dengan judul Ilmu Pendidikan.
2.	Tujuan Ilmu Pendidikan	DT/RN/2014	Data Teks, Jurnal: Yuli Sectio Rini, tahun 2014, dengan judul Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses.
		DT/RHM/2022	Data Teks, Jurnal: Abd Rahman BP dkk, tahun 2022, dengan judul Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan.
3.	Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan	DT/HDY & ABD/2019	Data Teks, Buku Karya: Rahmat Hidayat & Abdillah, tahun 2019, dengan judul Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya.
		DT/KSM/2021	Data Teks, Buku Karya: Mohammad Kosim, tahun 2021, dengan judul Pengantar Ilmu Pendidikan.
4.	Syarat Ilmu Pendidikan	DT/KNW/2022	Data Teks, Buku Karya: Andri Kurniawan dkk, tahun 2022, dengan judul Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.
5.	Sifat-sifat Ilmu Pendidikan	DT/AHD/2021	Data Teks, Buku Karya Ahdar, tahun 2021, dengan judul Ilmu Pendidikan.

		DT/KSM/2021	Data Teks, Buku Karya: Mohammad Kosim, tahun 2021, dengan judul Pengantar Ilmu Pendidikan.
		DT/ASK/2021	Data Teks, Buku Karya Muhammad Shaleh Assingkily. tahun 2021, dengan judul Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)
6.	Manfaat Ilmu Pendidikan	DT/PDL/2020	Data Teks, Artikel: Muhammad Husin Padli, tahun 2020, dengan judul Benefit atau Manfaat Pendidikan.
7.	Taksonomi Bloom	DT/ITY/2020	Data Teks, Buku Karya: Winarti Edi Istiyono tahun 2020, dengan judul Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS).
		DT/NF/2021	Data Teks, Jurnal: Dewi Amaliah Nafiati, tahun 2021, dengan judul Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotrik.
		DT/MMD/2022	Data Teks, Jurnal: Ihwan Mahmudi dkk, tahun 2022, dengan judul Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benjamin S. Bloom.

KESIMPULAN

Pentingnya pendidikan sebagai proses universal yang berlangsung sepanjang hidup, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi individu dan masyarakat serta membentuk karakter dan peradaban bangsa. Terdapat dua jenis tujuan Pendidikan yang diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, yaitu tujuan umum dan khusus. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran aktif peserta didik dan sikap pendidik. Evaluasi pendidikan menjadi penting untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan melibatkan berbagai komponen seperti pendidik, peserta didik, materi dan metode pendidikan, serta dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Fungsi pendidikan nasional mencakup pengembangan pribadi dan warga negara, serta peningkatan mutu kehidupan bangsa, dengan indikator keberhasilan yang meliputi kelanjutan pendidikan, pekerjaan gaji dan sikap sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Bakhrudin All Habsy, M.Pd. karena telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat terselesainya makalah ini dengan baik dan benar. Penulis juga berterimakasih kepada anggota kelompok karena telah bekerja sama dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar. (2021). *Ilmu Pendidikan* (Musyarif (ed.)). Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press.
- Assingkiy, M. S. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*.
- Gaffar, M. F. (2020). *Mimbar Pendidikan. Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan, 5(2)*.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Kosim, M. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan Mohammad Kosim (pp. 1-124)*.
- Kurniawan, A., Mahmud, R., Rahmatika, Z., Mustafa, M., Maksum, R., & Jumini, S. (2022). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Dan Sains, 2(1)*, 133-139.
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusumua, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani, 2(9)*, 3507-3514.
- McGrath, S. (2014). The Post-2015 Debate and the Place of Education in Development Thinking. *International Journal of Educational Development, 39*, 4-11.
- Mukodi. (2018). Faktor faktor pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 10*, 7.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afekrif, dan Psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(2)*, 151-172.
- Ngainun, A. (2017). Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. In *Ar-Ruzz Media*. Ar-Ruzz Media.
- Padli, M. H. (2020). *Benefit atau Manfaat Pendidikan*. https://www.researchgate.net/publication/339469232_benefit_atau_manfaat_pendidikan
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1)*, 1-8.
- Rasyid, rustam effendy, Tang, J., & Hasanuddin, F. (2022). *Buku Ajar Pengantar Pendidikan* (Rusli (ed.)). Penerbit Perkumpulan Cemerlang Indonesia.
- Rini, Y. S. (2014). *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses*.
- Widodo, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series, 4(5)*, 2078-2081.
- Winarti, & Istiyono, E. (2020). Taksonomi Hingher Order Thinking Skill Untuk Penilaian Pembelajaran Fisika. In *Widya Sari Press Salatiga* (Vol. 1).
- Yusuf et al. (2022). Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam. *Bacaka, 2(1)*, 74-80.
- Yusuf, H. (2019). *Pokoknya Administrasi Pendidikan* (A. Zaenuri (ed.)). Penerbit Cahaya Abadi Tulungagung.
- Rohmawati, L. (2019). Pengaruh Pengawas dan Direksi Wanita Terhadap Risiko Bank Dengan Kekuasaan CEO Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Bank Umum Indonesia). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 4(9)*, 26-42.